

## HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN DAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 BATAM TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Fitrah Amelia<sup>1</sup>, Maya Trismawati<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau Kepulauan, Indonesia

E-mail: fitrahamelia@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hubungan antara Kemampuan Komunikasi Lisan terhadap Hasil Belajar Matematika, (2) Hubungan antara Kemampuan Pemahaman Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika, (3) Hubungan antara Kemampuan Komunikasi Lisan dan Kemampuan Pemahaman Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Batam. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Instrument penelitian yang digunakan adalah angket dan tes. Sebelum digunakan untuk mengambil data terlebih dahulu instrument di uji cobakan untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan Komunikasi Lisan terhadap Hasil Belajar Matematika, hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi ( sebesar 0,442 dan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,726 dengan  $n = 177$ , taraf signifikan = 5% dan  $db = n-2$ , maka  $t_{tabel}$  sebesar 1,653. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,726 < 1,653$ ). (2) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan Pemahaman Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika, hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi ( ) sebesar -0,195 dan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -2,631 dengan  $n = 177$ , taraf signifikan 5%, dan  $db = n-2$ , maka  $t_{tabel}$  sebesar 1,653. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,631 < 1,653$ ). (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan Komunikasi Lisan dan Kemampuan Pemahaman Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi ganda ( R ) sebesar 0,471 dan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 27,625 dengan  $n = 177$ , taraf signifikan = 5%,  $db$  pembilang = k, dan  $db$  penyebut =  $(n-k-1)$  maka diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,047. Hal ini menunjukkan  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  ( $27,625 > 3,047$ ). Dari hasil hipotesis 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa data dan koefisien yang diperoleh dalam sampel tersebut dapat mencerminkan keadaan populasi.

**Kata Kunci:** Kemampuan Komunikasi Lisan, Kemampuan Pemahaman Matematis, Hasil Belajar.

### Abstract

This study aims to determine: (1) Relationship between Oral Communication Skills for Mathematics Learning Outcomes, (2) the relationship between the ability of mathematical understanding of the Mathematics Learning Outcomes, (3) Relationship between Oral Communication Skills and Understanding of Mathematical Ability to Mathematics Learning Outcomes.

The population in this study were all eighth grade students of SMP Negeri 4 Batam. The sample in this study were taken by using random sampling techniques. The research instrument was a questionnaire and tests. Before being used to retrieve the data first instrument in tested to see its validity and reliability. The data analysis technique used is the multiple correlation analysts. The results showed: (1) There is no significant relationship between Oral Communication Skills for Learning Mathematics results, it is shown on the value of the correlation coefficient (at 0.442 and obtained  $t$  of 0.726 with  $n = 177$ , significance level = 5% and  $db = n - 2$ , then  $t_{table}$  of 1,653. This shows that  $t_{count}$  smaller than  $t_{table}$  ( $0.726 < 1.653$ ). (2) There is no significant relationship between the ability of mathematical understanding of the Mathematics Learning Outcomes, it is shown on the value of the correlation coefficient () of -0.195 and -2.631  $t_{count}$  obtained with  $n = 177$ , the significant level of 5%, and  $db = n - 2$ , then  $t_{table}$  of 1,653. This shows that  $t$  count is smaller than  $t_{table}$  ( $-2.631 < 1.653$ ). (3) There is significant correlation between the ability of Oral Communication and Understanding of Mathematical Ability to Mathematics Learning Outcomes. It is shown from multiple correlation coefficient (R) of 0.471 and obtained  $F_{count}$  of 27.625 with  $n = 177$ , significance level = 5%,  $db$  numerator =  $k$ , and  $db$  denominator =  $(nk - 1)$  is obtained  $F_{table}$  of 3,047. It shows  $F_{count}$  greater than the  $F_{table}$  ( $27.625 > 3.047$ ). From the results of hypothesis 1, 2, and 3 can be concluded that the data and coefficients obtained in this sample may reflect the state of the population.

**Keywords:** Oral Communication Skills, Ability Mathematical Understanding, Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda diantaranya kemampuan berpikir, kemampuan bernalar, kemampuan pemahaman, dan kemampuan lainnya. Untuk kemampuan pemahaman diharapkan siswa dapat memahami pelajaran bukan hanya sekedar hafalan saja. Dengan begitu pemahaman yang dimiliki oleh siswa bertujuan siswa mampu memecahkan atau merumuskan suatu masalah, menyusun solusi permasalahan lalu dengan solusi yang didapatkan dari permasalahan tersebut dapat dipecahkan atau terselesaikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) kemarin, kurangnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan, hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa hanya menerima penjelasan dari guru saja, saat guru bertanya kepada siswa apakah ada yang ditanyakan, siswa pun diam sehingga guru merasa kebingungan, karena diam itu apakah siswa paham atau sebaliknya. Jadi tidak ada timbal balik antara guru dengan siswa.

Begitu juga dengan kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki oleh siswa yang masih rendah. Dapat dilihat dari beberapa hasil ulangan harian selama PPL kemarin, pada salah satu kelas yaitu kelas VIIID. Soal yang diberikan sebanyak 10 soal, dengan bentuk soal berupa objektif dengan memberikan penjelasan setiap jawaban yang dipilih. Dari 10 soal

tersebut no soal yang banyak salah pada no 2, 4, 7, dan 10. Dari hasil ulangan tersebut diketahui bahwa sebanyak 21 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 17 siswa yang mendapatkan nilai diatas sama dengan KKM. KKM di SMP Negeri 4 Batam yaitu 7,8.

Dilihat dari perolehan nilai yang didapatkan siswa, diambil kesimpulan bahwa lebih dari setengah siswa kurang paham dengan materi yang diajarkan serta kurangnya minat siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Dalam hal ini guru harus benar-benar memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh siswa salah satunya kemampuan pemahaman. Salah satu pelajaran yang perlu diperhatikan yaitu pada mata pelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukannya komunikasi antara guru sebagai penyampai pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Jika dalam proses pembelajaran salah dalam penyampaian pesan maka sipenerima pesan pun akan salah dalam penerimaan dan terjadi suatu permasalahan sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan.

Komunikasi matematika mencakup komunikasi tertulis maupun lisan atau verbal. Komunikasi tertulis berupa penggunaan kata-kata, gambar, tabel, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa pengungkapan dan penjelasan verbal suatu gagasan matematika. Dalam hal ini akan dilihat komunikasi lisan untuk para siswa. Karena berdasarkan observasi kemarin, banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, baik itu untuk bertanya maupun untuk menyampaikan suatu gagasan matematika.

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Istilah belajar sudah dikenal luas diberbagai kalangan walaupun saling disalah artikan atau pendapat umum saja.

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar perlu dirumuskan secara jelas. Jihad dan Haris (2013) mengemukakan bahwa” *Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya*”.

Menurut Abdurrahman (1999) *cit.* Jihad dan Haris (2013) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan–tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Komunikasi dapat dilakukan secara tertulis (non verbal), lisan (verbal), dan secara simbolik (non verbal). Dalam kemampuan komunikasi individu banyak dilakukan secara tertulis dan lisan. Secara lisan tertuang dalam pembicaraan aktif (berkomunikasi), dan secara tertulis diwujudkan dalam bentuk narasi (cerita, kalimat, kata-kata).

Komunikasi yang biasa dilakukan antara guru dan siswa adalah komunikasi verbal dan komunikasi tulisan. Seperti ketika dalam proses pembelajaran di kelas, percakapan di dalam dan di luar sekolah. Komunikasi verbal ini bisa berupa percakapan tatap muka antara guru dan siswa, berbicara dalam pembelajaran di kelas, atau percakapan melalui bermedia telepon. Dalam percakapan kita sehari-hari, komunikasi sering diidentikkan dengan menyampaikan sesuatu secara verbal atau biasa dinamakan percakapan (Iriantara dan Syaripudin, 2013).

Menurut *National Council of Teachers Mathematics* (1996), *cit.* Noviyanti (2013) Siswa dikatakan memiliki kemampuan komunikasi lisan matematis jika mampu :

1. Menyusun dan memperkuat berpikir matematis melalui komunikasi.
2. Mengkomunikasikan pemikiran matematisnya secara logis dan jelas kepada siswa lainnya, guru, dan dengan yang lainnya.
3. Menganalisis dan mengevaluasi pemikiran matematisnya dan strategi-strategi lainnya.
4. Menggunakan bahasa matematis untuk menyatakan ide-ide matematika secara lisan dengan tepat.

Adapun indikator yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan komunikasi lisan matematis siswa adalah sebagai berikut (Noviyanti, 2013):

1. Merespon secara lisan suatu pernyataan atau persoalan dari siswa lain.
2. Mengajukan pertanyaan.
3. Menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan.
4. Menyampaikan gagasan secara lisan.
5. Memilih cara yang tepat dalam menyampaikan penjelasannya.
6. Menyajikan penyelesaian suatu permasalahan.
7. Menjelaskan kesimpulan yang diperolehnya.
8. Menggunakan lambang matematika secara lengkap dan tepat.
9. Menggunakan persamaan matematika secara lengkap dan tepat.

Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi–materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman matematis juga merupakan

salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan.

Susanto (2013) mengemukakan bahwa "*Pemahaman (understanding) adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya*". Pemahaman itu lebih penting dari sekedar hafal. Oleh karena itu, jangan salah dalam memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa, bukan diminta untuk menghafal, tetapi yang jauh lebih penting adalah memahami atau pemahaman. Jika menghafal, maka suatu saat akan lupa. Tetapi dengan memahami, siswa akan mampu memperkaya pengetahuan atau informasi yang ia peroleh dengan memberikan interpretasi yang lengkap sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Adapun indikator bahwa siswa dapat dikatakan paham, dapat terlihat dalam beberapa hal, sebagai berikut (Susanto, 2013):

1. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan.
2. Mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol.
3. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep.
4. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

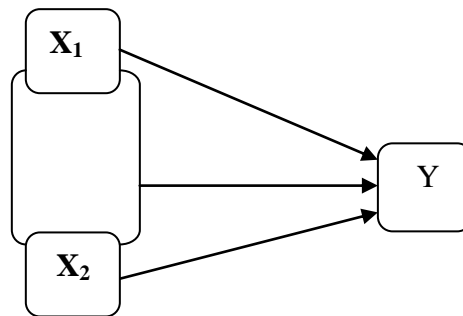
Konsep-konsep dalam matematika terorganisasi secara sistematis, logis, dan hierarkis dari yang paling sederhana ke yang kompleks. Dengan kata lain, pemahaman dan penguasaan suatu materi atau konsep merupakan prasyarat untuk menguasai materi atau konsep selanjutnya. Oleh sebab itu, dapat dimengerti bahwa kemampuan pemahaman matematis merupakan hal yang sangat fundamental dalam pembelajaran matematis agar belajar menjadi lebih bermakna.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui hubungan antara 3 variabel yaitu kemampuan komunikasi lisan ( $X_1$ ), kemampuan pemahaman matematis ( $X_2$ ), terhadap hasil belajar matematika ( $Y$ )

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Probability Sampling* dan jenisnya adalah *Simple Random Sampling*.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu hasil belajar matematika (Y). Sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah kemampuan komunikasi lisan ( $X_1$ ), dan kemampuan pemahaman matematis ( $X_2$ ).



**Gambar 1.** Skema Keterkaitan Variabel Penelitian

Keterangan :

$X_1$  = Kemampuan Komunikasi Lisan

$X_2$  = Kemampuan Pemahaman Matematis

Y = Hasil Belajar Matematika

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka selanjutnya akan dianalisis keterkaitan antara ( $X_1$  dengan Y), ( $X_2$  dengan Y), dan ( $X_1, X_2$  secara bersama-sama dengan Y).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Metode Angket dan Metode Tes. Metode Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari variabel bebas yaitu kemampuan komunikasi lisan pada siswa yang menjadi sampel (Sugiyono, 2013a). Sedangkan Metode Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Riduwan, 2011). Tes ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan pemahaman matematis pada materi kubus dan balok dengan bentuk soal uraian yang diberikan kepada siswa kelas VIII yang menjadi sampel di SMP Negeri 4 Batam.

Pengolahan data berupa pengujian validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Suatu instrument dinyatakan signifikan atau valid apabila , begitu juga sebaliknya

jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item instrumen dinyatakan tidak signifikan atau tidak valid (Riduwan, 2010).

Selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas. Dalam penelitian ini reliabilitas tes *essay* dan angket dapat menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Sugiyono 2013b). Selanjutnya dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) pada umumnya digunakan patokan apabila  $r_{11}$  sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti reliabel dan apabila  $r_{11}$  lebih kecil daripada 0,70 berarti tidak reliabel (Sudijono 2012).

Uji prasyarat analisis data dengan teknik statistik parametris adalah Uji normalitas data yang bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis korelasi ganda, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus normal atau mendekati normal. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat signifikan variabel, jika signifikansi lebih besar dari alpha 5% maka menunjukkan distribusi normal. Rumus yang digunakan yaitu rumus *Chi Kuadrat*, dimana jika data tersebut berdistribusi normal maka dilanjutkan kedalam uji hipotesis.

Menurut Riduwan (2010:121), Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menguji normalitas data dengan *Chi Kuadrat*, yaitu: 1) Menentukan skor terbesar dan terkecil. 2) Menentukan Rentang Data (R). 3) Menentukan Banyak Kelas (BK). 4) Menentukan panjang kelas interval ( $h$ ). 5) Memasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi. 6) Membuat daftar frekuensi yang diharapkan. 7) Menyusun ke dalam tabel frekuensi yang diharapkan ( $h$ ). 8) Mencari *Chi Kuadrat*. 9) Membandingkan harga *Chi Kuadrat Hitung* dengan *Chi Kuadrat Tabel* untuk  $h$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  artinya distribusi data tidak normal dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  artinya data berdistribusi normal.

Uji hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif dengan teknik korelasional yang meliputi korelasi parsial dan korelasi ganda. Untuk korelasi parsial menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, untuk menguji signifikansi menggunakan rumus  $t_{hitung}$  dengan  $db = n - 2$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka data signifikan, sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka data tidak signifikan. Sedangkan untuk uji hipotesis 3 menggunakan rumus koefisien korelasi ganda dan untuk signifikansi menggunakan rumus  $F_{hitung}$  dengan taraf signifikan 5%,  $db$  pembilang =  $k$ ,  $db$  penyebut =  $(n - k - 1)$ . Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka koefisien korelasi gandanya adalah signifikan. Sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka koefisien korelasi gandanya tidak signifikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji coba instrumen yang dilakukan di SMP Negeri 4 Batam dengan jumlah siswa yang diuji coba sebanyak 40 orang yang diambil secara acak selain dari sampel. Instrumen yang diuji cobakan adalah berupa angket dan tes uraian yang masing-masing sebanyak 30 item untuk angket dan 10 pertanyaan untuk tes berupa uraian. Dari hasil uji coba tersebut diperoleh 19 item yang valid untuk angket dan 5 soal yang valid untuk tes uraian. Setelah divaliditas instrumen lanjut ke reliabilitas untuk mengetahui angket dan tes layak atau tidak digunakan untuk penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kemampuan komunikasi lisan dan kemampuan pemahaman matematis terhadap hasil belajar matematika. berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut :

### **Hubungan antara kemampuan komunikasi lisan dengan hasil belajar matematika.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi lisan terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis korelasi parsial diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.442 dan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0.726 dengan  $n = 177$ , taraf signifikan 5% dan  $dk = n-2$ , maka  $t_{tabel}$  sebesar 1.653. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0.726 < 1.653$ ).

Dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi lisan terhadap hasil belajar matematika disebabkan karena untuk kemampuan komunikasi lisan perlu adanya faktor-faktor lain yang mendukung seperti motivasi belajar, minat belajar, kedisiplinan ataupun dikaitkan dengan metode pembelajaran. Selain itu dapat dikatakan bahwa semakin rendah kemampuan komunikasi lisan siswa maka semakin rendah pula hasil belajar matematika.

### **Hubungan antara kemampuan pemahaman matematis dengan hasil belajar matematika.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemahaman matematis dengan hasil belajar matematika. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis korelasi parsial diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0.1950 dan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -2.631 dengan  $n = 177$ , taraf signifikan 5% dan  $dk = n-2$ , maka  $t_{tabel}$  sebesar 1.653. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2.631 < 1.653$ ).

Dari hasil penelitian didapat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan pemahaman matematis terhadap hasil belajar matematika, disebabkan karena



untuk kemampuan pemahaman matematis biasanya menjadi variabel terikat dan untuk variabel bebasnya adalah suatu metode pembelajaran.

Metode pembelajaran tersebut digunakan saat menyampaikan materi, dengan melihat hubungan antara metode pembelajaran tersebut terhadap kemampuan pemahaman matematisnya. Dengan begitu diharapkan adanya suatu hubungan yang signifikan sehingga metode pembelajaran tersebut dapat digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah kemampuan pemahaman matematis maka semakin rendah pula hasil belajar matematika siswa.

### **Hubungan antara kemampuan komunikasi lisan dan kemampuan pemahaman matematis terhadap hasil belajar matematika.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis korelasi ganda diperoleh ( $r$ ) sebesar 0.471 dan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 27.625 dengan  $n = 177$ , taraf signifikan 5% untuk uji dua pihak, db pembilang = 2 dan db penyebut = 174, maka  $F_{tabel}$  sebesar 3.047. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $27.625 > 3.047$ ).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi lisan dan kemampuan pemahaman matematis terhadap hasil belajar matematika disebabkan besarnya sumbangan koefisien determinan atau koefisien penentu sebesar 22.18%.

Dilihat secara teori bahwa suatu komunikasi bisa berjalan dengan baik jika dalam penyampaian suatu pesan dapat dimengerti atau dipahami oleh responden. Jika suatu pesan tersebut sudah dimengerti maka akan memperoleh hasil yang diinginkan. Begitu sebaliknya, seseorang bisa memahami suatu materi jika komunikasi berjalan dengan baik. Baik itu komunikasi dengan guru atau siswa lain. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik salah satu faktornya jika antara kemampuan komunikasi lisan dengan kemampuan pemahaman matematis dapat saling berhubungan. Dengan kata lain semakin tinggi hubungan antara kemampuan komunikasi lisan dan kemampuan pemahaman matematis maka semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan (1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi lisan ( $X_1$ ) dengan hasil belajar ( $Y$ ) matematika pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Batam Tahun Pelajaran

2013/2014. Dilihat dari perolehan koefisien korelasi antara  $X_1$  dengan  $Y$  sebesar 0.442 sehingga diperoleh uji signifikan ( $t_{hitung}$ ) sebesar 0.726 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  atau  $0.726 < 1.653$ . (2) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemahaman matematis ( $X_2$ ) dengan hasil belajar ( $Y$ ) matematika pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014. Dilihat dari perolehan koefisien korelasi antara  $X_2$  dengan  $Y$  sebesar  $-0.195$  sehingga diperoleh uji signifikan ( $t_{hitung}$ ) sebesar  $-2.631$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  atau  $-2.631 < 1.653$ . (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi lisan ( $X_1$ ) dan kemampuan pemahaman matematis ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar ( $Y$ ) matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014. Dilihat dari perolehan koefisien korelasi ganda antara  $X_1$ ,  $X_2$  dengan  $Y$  sebesar 0,471 sehingga diperoleh uji signifikan ( $t_{hitung}$ ) sebesar 27.625 lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $27.625 > 3.047$ . Besarnya sumbangan kemampuan komunikasi lisan dan kemampuan pemahaman matematis terhadap hasil belajar matematika sebesar 22.18%.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan Supaya peneliti yang ingin melakukan penelitian agar dapat menyesuaikan kondisi sampel yang ingin diteliti agar memperoleh hasil yang di inginkan. Perlunya diadakan penelitian lebih lanjut antara faktor komunikasi lisan dengan beberapa faktor lainnya seperti gaya belajar ataupun motivasi belajar terhadap hasil belajar. Agar kemampuan komunikasi lisan dapat dihubungkan dengan hasil belajar matematika, sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Supaya kemampuan pemahaman matematis memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar, sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik dan tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Iriantara, Y, & Usep, S. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Jihad, A. & Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Noviyanti, S. (2013). *Penerapan Pembelajaran Missouri Mathematics Project pada Penerapan Kemampuan komunikasi Lisan Matematis Siswa Kelas VIII*. <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASHf1de/c0fe599f.dir/doc.pdf>, diakses tanggal 26 Februari 2014.
- Riduwan. (2011). *Dasar – dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013b). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.